BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang mendasar dalam proses belajar. Dalam proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan merupakan kebutuhan pokok setiap orang, karena dengan pendidikan seseorang dapat mensejahterakan hidupnya dan meningkatkan kualitas yang dimilikinya. Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Herni Indriastuti & Nani Ratnaningsih (2019) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mampu dicapai manusia saat ini, merupakan suatu produk nyata dari semakin berkembangnya dunia pendidikan. Adanya perkembangan yang pesat di bidang IPTEK itu tidak terlepas dari keberadaan sumber daya manusia yang hebat. Guru bertugas memberikan pengajaran di sekolah. Ia menyampaikan agar peserta didik memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan. Guru yang saat melaksanakan kegiatan pembelajaran monoton hanya pada satu strategi, dapat menimbulkan kebosanan dan menurunkan semangat belajar peserta didik.

Menurut Anggraini (2019) Pendidikan merupakan suatu bentuk dari perwujudan kebudayaan manusia yang sangat dinamis. Pendidikan juga harus mampu mengakomodasi potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik sehingga peserta didik dapat menerapkan apa yang telah dipelajarinya di sekolah untuk menghadapi masalah yang sedang dihadapinya. Namun di kenyataan yang terdapat di lapangan sebagian besar lulusan sekolah kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kesulitan saat memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, kurang mampu untuk mengembangkan diri sehingga perlu dilakukan perubahan dalam pembelajaran. Revolusi pembelajaran merupakan suatu bentuk perubahan pembelajaran dalam rangka memperbaharui sistem atau kegiatan pembelajaran. Guru harus mampu memilih metode pembelajaran apa yang tepat.

Menurut Hasnidar & Elihami (2023) Pendidikan yang dilaksanakan di negara kita bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia seutuhnya dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Akan tetapi, Pendidikan dewasa ini masih dirasakan munculnya permasalahan yang belum seluruhnya bias terpecahkan, bermula dari perencanaan, penyelenggaraan, begitu pula hasil yang dicapai belum seluruhnya sesuai harapan. Penyelenggaraan Pendidikan yang efektif, hasil belajar yang maksimal dan memuaskan merupakan harapan orang tua peserta didik dan seluruh pihak yang terkait. Namun harapan tersebut sering tidak sesuai, hal ini disebabkan oleh beberapa factor antara lain peserta didik itu sendiri, materi pelajaran, guru, orang tua, dan strategi belajar mengajar yang disiapkan guru paling tidak guru harus menguasai materi yang dipaparkan dan terampil dalam mengajarkan.

Guru seharusnya lebih jeli melihat kondisi dan semangat belajar siswa saat akan memberikan materi pembelajaran baik itu didalam kelas ataupun di luar kelas, sehingga guru dapat memahami strategi apa yang harus dilakukannya dalam melakukan pembelajaran, dari proses pembelajaran yang dilakukan maka guru harus mampu menggunakan beberapa variasi metode dan sumber belajar. Adapun metode pembelajaran yang dapat divariasikan dalam pembelajaran adalah metode pembelajaran konvensional/ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, eksperimen, resitasi, karyawisata, latihan keterampilan, pemecahan masalah, perancangan, *discovery*, *inquiry*, *mind mapping*, role playing/berbagi peran, *cooperative script*, dan debat. Disamping itu guru juga harus mampu menghadirkan berbagai sumber belajar yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan pendekatan teknologi intruksional dibedakan menjadi beberapa macam diantaranya yaitu sebagai berikut: (1) Pesan, Informasi, bahan ajar, cerita rakyat, dongeng, hikayat, dan sebagainya. (2) Orang, Guru, instruktur, siswa, ahli, nara sumber, tokoh masyarakat, pimpinan lembaga, dan sebagainya. (3) Bahan, Buku, transparansi, film, slides, gambar, grafik, relief, candi, arca, komik, dan sebagainya. (4) Alat, Perangkat keras, komputer, radio, televisi, VCD/DVD, kamera, papan tulis, generator, mesin, mobil, motor, alat listrik, obeng dan sebagainya. (5) Metode/teknik, Diskusi, seminar, pemecahan

masalah, simulasi, permainan, debat, talk show, dan sebagainya. (6) Lingkungan, Ruang kelas, studio, perpustakaan, aula, taman, kebun, pasar, toko, museum, kantor dan sebagainya.

Salah satu Strategi pembelajaran yang dapat berpengaruh pada prestasi siswa adalah pembelajaran *contextual teaching learning*. Sistem *contextual teaching learning* berhasil karena sistem ini meminta siswa untuk bertindak dengan cara yang alami. Cara itu sesuai dengan fungsi otak, psikologi dasar manusia, dan tiga prinsip alam semesta yang ditemukan para fisikawan dan ahli biologi modern. Sistem *contextual teaching learning* adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek - subjek akademik dalam konteks kehidupan keseharian. Dalam *contextual teaching learning* guru mengayomi individu dan meyakini bahwa perbedaan individual dan sosial seyogyanya dibermaksakan menjadi penggerak untuk belajar, saling menghormati demi terwujudnya keterampilan yang nantinya akan berpengaruh pada prestasi. Mengkaitkan dengan kearifan lokal daerah setempat juga menjadi salah satu upaya agar minat belajar siswa meningkat dan mempengaruhi hasil belajar yang meningkat pula.

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual dianalisis oleh Herni Indriastuti & Nani Ratnaningsih (2019) "Pengaruh Model CTL dalam pembelajaran Tematik" Guru bertugas memberikan pengajaran di sekolah. Ia menyampaikan agar peserta didik memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan. Sedangkan Hasnidar & Elihami (2023) "Pengaruh Pembelajaran CTL terhadap Hasil Belajar PKn Murid Sekolah Dasar" ada beberapa faktor yang menjadikan pendekatan kontekstual tidak berjalan baik yaitu guru kurang terbiasa menggunakan pendekatan kontekstual saat pembelajaran khususnya dalam menerapkan komponen pembelajaran pendekatan kontekstual. Menurut Anggraini (2019) "Pembelajaran kontekstual memiliki delapan ciri utama bermakna, melaksanakan kegiatan yang berarti, melaksanakan pembelajaran yang dikelola sendiri, berkolaborasi, berpikir kritis serta kreatif membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar

yang baik dan menggunakan penilaian yang autentik. Menurut Ria Cristia,dkk (2022) “Pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar matematika di sekolah dasar” disimpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah kemampuan peserta didik atau individu dalam memahami konsep belajar matematika dan menghubungkan dengan strukturnya. Hasil belajar matematika di Sekolah Dasar masih rendah karena pada proses pembelajaran dirasa lebih berpusat pada guru, peserta didik kurang aktif, selain itu model pembelajaran yang disampaikan guru kurang bervariasi. Menurut Aminuddin (2023) “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas VI SD” Penerapan model pembelajaran konstektual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada setiap aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotor. Pada aspek afektif. Menurut Nilai karakter yang mencapai kriteria baik. Hasil kesimpulan dari lima penelitian menurut saya yaitu Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual serta faktor-faktor yang menghambat harus teratasi dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai. Penyampaian materi yang dilakukan guru dengan banyaknya rumus-rumus matematika menjadikan siswa kurang minat belajar juga prestasi belajar menurun.

Matematika dan budaya adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari, karena budaya merupakan kesatuan yang utuh dan menyeluruh, berlaku dalam suatu masyarakat sedangkan matematika merupakan pengetahuan yang digunakan manusia dalam menyelesaikan masalah sehari-hari. Namun terkadang matematika dan budaya dianggap sebagai sesuatu yang terpisah dan tidak berkaitan. Untuk dapat melihat hubungan antara matematika dan budaya dalam kehidupan sehari-hari terdapat gagasan yang berkaitan dengan hal tersebut yaitu etnomatematika. Etnomatematika diperkenalkan pertama kali oleh D’Ambrosio (dalam Octizasari dan Haji, 2019), “*the mathematical practices of identifiable cultural groups and maybe regarded as the study of mathematical ideas found in any culture*”. Di mana etnomatematika mempelajari matematika yang ditemukan pada suatu budaya kelompok masyarakat.

Ethnomathematics dimaknai sebagai kajian matematika (ide matematika) dalam hubungannya dengan keseluruhan budaya dan kehidupan sosial (Gerdes,

1996:916). Banyak budaya di Indonesia yang tanpa disadari masyarakat sering menggunakan konsep matematika yang merupakan contoh penerapan etnomatematika. Ornamen-ornamen yang ada pada setiap daerah di Indonesia pada dasarnya memiliki nuansa etnomatematika baik dalam bentuk, motif maupun simbol-simbol yang terkandung didalamnya. Maka dari itu penting sekali unsur budaya lokal daerah di masukkan dalam kegiatan pembelajaran siswa yang menjadikan siswa lebih berkesan karena sudah mengalami dalam keseharian mereka.

Hasil penelitian *Program for International Student Assessment (PISA) 2022* baru-baru ini diumumkan pada 5 Desember 2023, dan Indonesia berada di peringkat 68 dengan skor; matematika (379), sains (398), dan membaca (371). Penelitian ini mengevaluasi prestasi siswa yang berusia 15 tahun dalam disiplin ilmu matematika, membaca, dan sains. Partisipasi PISA 2022 melibatkan sekitar 690 ribu siswa dari 81 negara, dan survei ini dilaksanakan setiap tiga tahun sekali. Sejak 2000, OECD secara konsisten telah mengadakan penilaian ini. Artinya, sejak keikutsertaan kita pada PISA mulai dari 2000 sampai dengan 2022, belum terjadi peningkatan kualitas secara signifikan sebagaimana direpresentasikan oleh skor perolehan sepanjang 2000-2022. Yang agak mencemaskan adalah ternyata hanya 18% siswa kita yang dapat memperoleh kemahiran matematika minimal level 2. Sedangkan 82% lainnya informasi tidak tersedia. Level 2 itu artinya siswa dapat menafsirkan dan mengenali, tanpa instruksi langsung, bagaimana situasi sederhana dapat direpresentasikan secara matematis (misalnya membandingkan total jarak pada dua rute alternatif, atau mengkonversi harga ke dalam mata uang yang berbeda. Hampir tidak ada anak-anak usia 15 tahun kita yang berprestasi baik dalam bidang matematika, yaitu yang memperoleh level 5 atau 6 dalam penilaian matematika (rata-rata OECD: 9%). Data PISA 2022 Indonesia terlihat dalam grafik diagram batang sebagai berikut: Perlu dipahami bahwa kurangnya kemajuan dalam skor PISA dapat mencerminkan tantangan yang lebih mendalam dalam sistem pendidikan Indonesia. Termasuk di dalamnya kebutuhan akan reformasi dalam pendekatan pembelajaran dan pengembangan kurikulum, untuk lebih menekankan pada aspek-aspek berpikir kritis dan keterampilan abad ke-21

yang diperlukan di dunia modern. Rendahnya pencapaian hasil skor PISA 2022 terutama dalam pembelajaran Matematika salah satunya pengetahuan siswa dalam menganalisis bangun ruang menjadi sorotan utama untuk mengadakan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi akhir semester 1 tanggal 7 Desember 2023 permasalahan di kelas VI terdapat lebih dari 70% dari 15 siswa kurang minat dalam belajar matematika Sekolah Dasar. Dapat dilihat hasil analisis minat Belajar Matematika untuk indikator perasaan senang 30%, perhatian 28%, ketertarikan 25% dan keterlibatan 23% rata-rata 27%, itu berarti yang kurang minat dalam belajar matematika ada 73% dari jumlah siswa kelas VI Sekolah Dasar.

Kondisi riil selama ini siswa belajar matematika terutama pada kelas VI materi bangun ruang siswa kurang memperhatikan bentuk bangun ruang dan cara mencari keliling luas bangun ruang masih banyak siswa yang belum bisa yang mempengaruhi prestasi hasil belajar siswa di akhir semester 1 2023/2024 rata-rata hasil belajar siswa 72% siswa dengan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peneliti perlu memberikan warna yang menarik dan berkesan dalam pembelajaran dengan mengkaitkan budaya lokal daerah dalam etnomatematika bangun ruang. Berdasarkan data pencapaian minat dan hasil belajar siswa, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul “ Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Minat dan Hasil Belajar Pada Materi Bangun Ruang Berbasis Budaya Lokal Masyarakat di SD Kecamatan Tawangharjo Grobogan”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal terhadap minat belajar matematika siswa kelas VI Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VI Sekolah Dasar?

3. Bagaimanakah efektivitas Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal pada Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Lokal Masyarakat Tawangharjo Grobogan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis peningkatan minat belajar matematika pada siswa kelas VI Sekolah Dasar
2. Menganalisis peningkatan hasil belajar matematika pada siswa kelas VI Sekolah Dasar
3. Menganalisis efektivitas Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Lokal Masyarakat Tawangharjo Grobogan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak baik secara teoretis maupun praktis

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual bangun ruang, dapat menjadi pendukung teori untuk kegiatan penelitian selanjutnya. Selanjutnya Pengaruh Model ini diharapkan menjadi sumber baru dalam pembelajaran di dunia pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Diharapkan guru mampu melaksanakan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran matematika bangun ruang secara menarik. Dapat memberikan bahan kajian baru yang dapat dikembangkan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik minat belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi Siswa

Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual membantu siswa meningkatkan minat dan hasil belajar matematika agar pembelajaran yang diharapkan berhasil sesuai dengan tujuan serta siswa lebih tertarik.

c. Bagi Sekolah

Penerapan Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual bangun ruang dapat menumbuhkan minat belajar siswa dan inovasi guru yang berdampak positif pada pembelajarann disekolah, sehingga menjadikan mutu sekolah meningkat.

d. Bagi Peneliti

Dalam penelitian ini memberikan manfaat dapat menambah pengetahuan, serta keterampilan bagi peneliti untuk dapat menerapkan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran matematika ataupun pembelajaran yang laen dikemas lebih menarik dan menyenangkan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui penerapan strategi pembelajaran kontekstual terhadap minat dan hasil belajar matematika. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SD di Kecamatan Tawangharjo pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Populasi pada penelitian ini merupakan siswa kelas VI di SD Negeri 1 Jono, SD Negeri 1 Mayahan dan SD Negeri 2 Mayahan pada tahun ajaran 2023/2024. Variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual. Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah minat dan hasil belajar siswa. Penelitian ini hanya fokus pada hubungan antara pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap minat dan hasil belajar siswa berbasis budaya lokal daerah

1.6 Definisi Oprasional Variabel

Nurhadi dalam (Murtono, 2017) Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah diciptakan dalam proses belajar, agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Model pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai macam tatanan kehidupan, baik di sekolah maupun di luar sekolah